

INISIASI DALAM KISAH PERJALANAN MODEL JAWA

Initiation in Javanese Model of Travel Writing

Dhanu Priyo Prabowo

Peneliti Sastra Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 70 Yogyakarta,
Tlp.(0274) 562070, Pos-el: priyoprabowo2000@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 13 Februari 2011—disetujui tanggal 20 Mei 2011)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengungkap inisiasi dalam kisah perjalanan model Jawa. Sebagai karya fiksi, kisah perjalanan model Jawa memendam dan menyiratkan tanda-tanda yang berupa simbol-simbol yang harus diungkapkan kerumitan-kerumitan nilainya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Teori semiotika menempatkan karya sastra sebagai sistem tanda. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Dari hasil analisis dapat diungkapkan bahwa inisiasi dalam kisah perjalanan model Jawa dilakukan oleh tokoh cerita demi tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pendewasaan dan penyempurnaan diri selama hidup di dunia. Karya sastra Jawa genre kisah perjalanan model Jawa ini mampu mentransformasikan budaya sastra Jawa yang lebih tua.

Kata-Kata Kunci: sastra, transformasi, inisiasi, edukatif, religius.

Abstract: This paper aims to reveal initiation in Javanese model of travel writing. As fictional work, the travel writing in Javanese model contains and reflects signs in symbols that have to be revealed their detail values. The research was conducted using semiotics theory. The theory posits literary work as a sign symbol. The method conducted in this research was qualitative. The result shows that initiation in Javanese travel writing is conducted by those characters to perfect themselves in living in the world. Javanese literary works in travel writing genre in Javanese model are able to transform older Javanese literary culture.

Key Words: literature, transformation, initiations, educative, religious.

PENDAHULUAN

Di dalam sastra Jawa, di antara genre sastra Jawa klasik (*babad, suluk, wulang, singir*) dan sastra Jawa modern (*cerkak, novel, geguritan*) terdapat genre kisah perjalanan (*travelogue*). Dalam sejarah sastra Jawa lama, kisah-kisah perjalanan ini merupakan bentuk perjalanan seorang tokoh dari suatu tempat ke tempat lain. Kisah perjalanan seperti ini merupakan episode yang cukup populer dalam hampir setiap jenis cerita klasik Jawa. Wayang, misalnya, dalam lakon-

lakonnya hampir selalu memiliki episode semacam itu (Prabowo et al, 1993:2). Pada zaman Majapahit, abad ke-14, Empu Prapanca telah menulis *Negara Kertagama* dengan menggunakan bentuk kisah perjalanan. *Serat Cebolang, Serat Panji, Serat Centhini, dan Serat Rangsang Tuban* karya Ki Padmasusastra juga ditulis dalam bentuk kisah perjalanan (Quinn, 1992:5).

Berdasarkan perkembangannya, genre kisah perjalanan dalam sastra Jawa memasuki babak baru pada pertengahan

abad ke-19. Pada masa tersebut, sastra Jawa berkenalan dengan bentuk atau model kisah perjalanan yang berbeda dengan model yang sudah ada (Jawa), yaitu kisah perjalanan model Barat. Kisah perjalanan model Barat muncul pertama kali melalui lahirnya *Cariyos Bab Lampah-Lampahipun* R.M.A. Purwalelana (1856) karya M.A. Tjandranagara (bupati Demak). Kemudian, disusul oleh *Cariyos Nagari Betawi* (1867) karya R.A. Sastradarma; *Cariyos Nagari Welandi* (1876) karya Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah; *Cariyos Nagari Padang* (1876) anonim; *Serat Cariyos Kekesahan saking Tanah Jawi dhateng Nagari Walandi* (1916) karya R.A.M. Suryasuparta; *Bakda Mawi Ram-pok* (1917) karya R. Kartawibawa; *Keke-sahan dhateng Riyo* (1921) karya R. Sastrasuganda; *Cariyosipun Sendhang ing Tawun* (1922) karya Sastramintardja; *Bali Sacleretan* (1925) karya Ekadjaja; dan *Babad Clereng* (1927) karya R.A. Mangunpraja. Karya-karya sastra yang dikemukakan tersebut dapat dikatakan sebagai karya sastra bersifat etnografis karena di dalamnya terlukis gambaran tentang kondisi sosial budaya masyarakat secara realistis (Rubies, 2002:242).

Kehadiran kisah perjalanan model Barat itu bersamaan dengan masuknya pembaruan di bidang administrasi Barat ke dalam kehidupan masyarakat Jawa. Di bidang sastra, muncul pengarang-pengarang dari kelompok berkesadaran baru karena mereka yang pertama kali berkesempatan untuk berkenalan dengan kebudayaan Barat (Sutherland, 1983:97—98; Baudet dan Brugmans, 1987:39—42). Genre kisah perjalanan model Barat yang ditulis oleh kelompok yang berkesadaran baru tersebut sangat mementingkan realitas dalam sastra. Genre sastra ini kemudian mendapat sambutan positif dari pengarang Jawa “angkatan baru” yang mengembangkannya sejak awal abad ke-20. Dengan demikian, munculnya genre kisah

perjalanan model Barat dikatakan sebagai pelanjut mata rantai sastra Jawa lama di zaman Surakarta akhir. Para pengarang yang berkesadaran baru itu berasal dari kaum bangsawan dan mereka bukan lagi pengarang yang diangkat oleh kerajaan karena sejak Ranggawarsita wafat, Kerajaan Surakarta tidak menunjuk penggantinya sebagai pujangga keraton (Hazeu dalam Leur, 1973:24).

Munculnya para pengarang berkesadaran baru bersama dengan masuknya konsep budaya baru (modern) yang berorientasi pada realisme. Pada akhirnya, faham baru tersebut (realisme) membangun peluang dalam menyiapkan suatu konsep baru dalam kesastraan Jawa. Karya-karya para pengarang yang berkesadaran baru itu, yaitu kisah perjalanan model Barat merupakan mata rantai penciptaan sastra Jawa modern pada waktu itu. Ciri-ciri fundamental kisah perjalanan model Barat tersebut berdasarkan pada objektivitas materi dan sudut pandang yang objektif (jurnalistik/reportase), yang pada waktu sebelumnya tidak lazim digunakan pada sastra Jawa lama (lihat Rubies, 2002:257; Cambell, 2002:263).

Dari perbandingan kisah perjalanan model Barat dan model Jawa dalam sastra Jawa, ternyata terdapat perbedaan yang cukup esensial. Kisah perjalanan model Barat adalah suatu cerita dalam bentuk prosa (bersifat naratif) yang seluruhnya menceritakan sebagian besar pengalaman hidup si pengarang (merangkap sebagai tokoh utama: aku, *kula*) tentang pengalaman, kesan, dan perasaannya ketika melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan motivasi untuk mendapatkan pengalaman baru (yang baru pertama kali dikenal). Cerita si pengarang itu bersifat reportase dan kadang-kadang dilengkapi dengan bukti-bukti otentik berupa gambar, potret, atau lukisan (Prabowo et al, 1993:4; lihat Ras, 1985:11).

Kisah perjalanan model Jawa adalah perjalanan tokoh cerita (yang tidak

merangkap sebagai penulis atau pelapor) dalam rangka melakukan inisiasi. Inisiasi dilakukan oleh tokoh cerita demi tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan pendewasaan dan penyempurnaan diri selama hidup di dunia. Pendewasaan dan penyempurnaan diri tersebut dilakukan oleh tokoh cerita karena ia mengalami kegoncangan selama mengarungi kehidupan. Agar kegoncangan berkurang dan tujuan hidupnya tercapai, ia harus menata hidupnya kembali melalui pengembaraan atau perjalanan dari satu tempat ke tempat lain (Prabowo et al, 1993:201—203).

Tulisan ini hanya membahas satu model kisah perjalanan dalam sastra Jawa, yaitu model Jawa. Lebih khusus lagi adalah membahas masalah inisiasi dalam kisah perjalanan tersebut. Pembahasan ini bertujuan mengungkap bagaimana proses inisiasi yang dijalani oleh para tokoh cerita dan untuk tujuan apa. Masalah ini perlu diungkap karena kemungkinan berkaitan dengan nilai edukasi yang dapat disumbangkan bagi upaya pematapan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, khususnya pada saat bangsa Indonesia memasuki era global. Di samping itu, pembahasan ini perlu dikemukakan untuk memperkaya pembahasan yang sudah dikerjakan oleh peneliti sebelumnya, seperti dalam tulisan “Serat-serat Wisata ing Samadyaning Kesusasstraan Jawi Gagrag Anyar” (*Djaka Lodang*, nomor 458—459, tahun 1981) karya Suryanto Sastroatmodjo, (2) “Dari Kisah Perjalanan ke Ngulandara” (*Widyaparwa*, nomor 37, tahun 1991) karya Sri Widati, (3) “The Proto-novel: travelogues and Padmasusastra” (dalam *The Novel in Javanese*) (1992) karya George Quinn, dan (4) “Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa” (1993) karya Dhanu Priyo Prabowo. Keempat tulisan itu baru membahas kisah perjalanan model Jawa dalam kaitannya dengan kisah perjalanan model Barat.

KONSEP DAN TEORI

Karya sastra merupakan sistem tanda. Oleh karena itu, karya sastra merupakan produk bermakna (Chamamah-Soeratno, 1990:9). Scholes (1982:10—11) menjelaskan bahwa pembuat teks (pengarang) adalah hasil kebudayaan yang telah mencapai subjektivitas manusiawi dengan mempergunakan bahasa. Dengan demikian, pembaca tidak bebas dari tanggapan pribadi pengarang tentang nilai dan makna. Berkaitan dengan hal itu, kisah perjalanan model Jawa adalah karya sastra yang ditulis oleh para pengarang dalam rangka menanggapi nilai-nilai dan makna dari masalah-masalah yang muncul di sekitarnya (kebudayaan Jawa, inisiasi). Sebagai karya fiksi, kisah perjalanan model Jawa memendam dan menyiratkan simbol-simbol yang harus diungkapkan kerumitan-kerumitan nilainya. Kerumitan-kerumitan tersebut terjadi karena (1) simbol tidak mirip dengan objek yang ditunjukkannya dan (2) simbol tidak mempunyai hubungan kedekatan dengan objeknya karena hubungan antara kata dan bendanya berdasarkan konvensi (Sudjiman dan van Zoest, 1992:9).

Jika kisah perjalanan model Barat dan model Jawa diperbandingkan, terlihat perbedaan yang amat mendasar. Kisah perjalanan model Barat ditulis oleh si pengarang sebagai reportase hasil perjalanannya (objektif dan realistik); sebaliknya kisah perjalanan model Jawa ditulis oleh si pengarang (bukan tokoh cerita) sebagai fiksi murni atas tanggapannya kepada situasi sosio-budaya lingkungannya. Oleh karena itu, gagasan utama kisah perjalanan model Barat ditulis semata-mata ingin melaporkan sesuatu setelah si tokoh cerita (yang merangkap sebagai pengarang) mengunjungi suatu tempat, sebaliknya kisah perjalanan model Jawa ditulis oleh si pengarang (yang tidak merangkap sebagai tokoh cerita) untuk tujuan edukatif-religius para pembacanya (Cambell, 2002:262).

Munculnya kisah perjalanan tokoh cerita dalam kisah perjalanan model Jawa karena ia menghadapi masalah dan kegoncangan dalam hidupnya. Dengan adanya hal itu (kegoncangan) maka tokoh cerita kemudian mengadakan perjalanan/pengembaraan dalam rangka inisiasi. Inisiasi adalah upacara tertentu yang harus dilalui manusia dalam peralihan dari tahap kehidupannya yang satu menuju ke tahap berikutnya (Koentjaraningrat, 1982:190; Sadily, 1982:1448). Inisiasi biasanya merupakan upacara peralihan dan selalu diselenggarakan pada masa krisis dalam kehidupan manusia. Dalam upacara inisiasi, peralihan dari tahap kehidupannya yang satu ke tahap berikutnya diungkapkan secara simbolik, yaitu simbol kematian dan kelahiran baru.

Dari segi strukturnya, kisah perjalanan model Jawa yang bersifat fiktif itu memang dibangun dalam perencanaan-perencanaan tertentu. Oleh karena sifatnya yang fiktif, tokoh cerita dalam kisah perjalanan model Jawa dapat berkembang sesuai dengan alur cerita atau sebaliknya menjadi statis karena memang telah terpakem (tersistem). Menurut Widati (1991:14) kisah perjalanan model Jawa memang telah terpakem, yaitu si tokoh adalah pahlawan (*hero* atau *pica-ro*). Ia adalah seorang pangeran yang menyamar menjadi orang biasa dengan ciri-ciri orang kecil yang miskin, humoris, dan pengembara. Ciri tokoh semacam itu kemudian berubah karena ia telah melakukan inisiasi.

METODE

Untuk mengungkapkan makna karya sastra, metode yang sesuai adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulannya dengan teknik pustaka. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan menginventarisasi dan menyeleksi data sebagai sampel. Data dan sampel yang dipergunakan merupakan buku-buku karya sastra Jawa. Setelah ditentukan, data sampel

kemudian dianalisis. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan dan ditulis dalam bentuk laporan/makalah.

Adapun sampel yang diambil sebagai bahan dalam penelitian ini adalah (1) *Serat Rangsang Tuban* (1990) karya Padmasusastrta; (2) *Tuking Kasusahan* (1912) karya Dwidjasmita; (3) *Serat Riyanto* (1920) karya RB Sulardi; (4) *Katresnan* (1920) karya Soeratman; (5) *Mitra Musibat* (1921) karya R.L. Djujenglengkara; (6) *Ngantepi Tekad* (1925) Karya Atmasiswaja; (7) *Lalampahanipun Pak Kabul* (1930) karya Kertamihardja; (8) *Pameleh* (1938) karya R. Sri Kuntjara; (9) *Ngulandara* (1938) karya Margana Djajaatmadja; dan (10) *Sapu Ilang Suhe* (1960/cetakan II) karya Hardjawiraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia kebudayaan dan manusia Jawa, kehidupan manusia dipahami sebagai suatu proses yang terus berputar pada porosnya untuk menuju pada suatu tataran yang disebut keselarasan. Dengan keselarasan antara batin (rohani) dan *wadag* 'fisik' akan tercapai keseimbangan. Dalam ajaran moralitas dan kultural Jawa, keseimbangan harus terus diperbarui hingga pada akhirnya akan dicapai suatu kesempurnaan (lihat Subagya, 1981:216; Subagya, 1976:17; Hadiwijono, 1983:21). Adanya keseimbangan itulah, dalam cita-cita luhur manusia Jawa akan terjadi pencerahan jiwa sehingga harkat dan hakikat kehidupannya terpenuhi. Proses untuk mencapai hal tersebut adalah melalui *lelakon* (peristiwa) yang saling berbenturan antarrealitas hidup, misalnya karena tingkah-laku yang tidak baik dan keinginan untuk memperbaiki sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai pencerahan jiwa demi harkat dan hakikat kehidupannya, orang Jawa memerlukan seorang 'guru' (lihat Mulyono, 1982:27—28). Guru tidak hanya dalam pengertian secara kasat mata, tetapi guru yang

bersemayam dalam diri atau batin manusia itu sendiri. Guru menjadi figur sentral orang Jawa untuk membantu mewujudkan keseimbangan jiwa yang mengantar pada pencerahan jiwa dan harkat serta hakikat kehidupan manusia. Mulyono (1982:27) menerangkan bahwa peranan guru, baik dalam *paguron* (perguruan/sanggar) maupun dalam kehidupan memiliki tiga peranan, yaitu (1) sebagai penyampai petunjuk “jalan kehidupan, petunjuk jalan kemuliaan, dan jalan mencapai kebaikan serta keutamaan dalam menuju kesempurnaan dan kelepasan, (2) sebagai pengajar, pewarta, pendidik, penunjuk jalan, penuntun, pelindung, pengayom, penolong, pemimpin, ayah, dan sebagainya, (3) sebagai pemilik keunggulan “ilmu” dan “ngelmu” sehingga mempunyai kharisma, dan (4) sebagai Bapa(k) yang juga disebut “Ilahi yang tampak”.

Setelah melalui tahap penganalisisan atas sampel-sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini tampak bahwa konsep inisiasi yang terjadi dalam diri orang Jawa tersebut juga termanifestasikan dalam diri para tokoh (utama) cerita. Inisiasi itu melalui proses mencapai keseimbangan (*equilibrium*) untuk meraih pencerahan jiwa dan harkat serta hakikat hidup dalam diri para tokoh cerita, yaitu Raden Mas Riyanto (*Serat Riyanto*), Rapingun alias Raden Mas Sutanto (*Ngulandara*), Surameja (Pameleh), Pak Kabul (*Lalampahnipun Pak Kabul*), Pangkat (*Ngantepi Tekad*), Mbok Randha Susah (*Tuking Kasusahan*), Mursiati (*Katresnan*), Ngali (*Sapu Ilang Suhe*), Katiman alias Kartadikrama (*Mitra Musibat*), dan Pangeran Warih Kusuma (*Serat Rangsang Tuban*).

Pencerahan Jiwa

Dalam kisah perjalanan model Jawa, inisiasi bersifat simbolik. Simbol adalah tanda konvensional yang diterima secara luas (van Zoest, 1990:8). Untuk mempelajari tanda harus dipelajari kode-

kodenya. Masyarakat Jawa secara luas mengenal sikap hidup yang berkaitan dengan inisiasi dalam bentuk tapa (de Jong, 1976:46). Tujuan bertapa adalah untuk mengadakan, antara lain koreksi diri dan mempertebal cita-cita. Dalam *Serat Riyanto* diceritakan tentang Raden Mas Riyanto yang senang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.

Kacariyos Raden Mas Riyanto sampun wanci jejaka, kala semanten lajeng remen nggegulang kekendelanipun, inggih punika lajeng remen lelana tindakan ing wanci dalu mboten mawi kanthi njajah ing panggenan ingkang sepi-sepi, terkadang nencem sarira wonten ing lepen-lepen mboten ketang sayap arip asrep sarta katisen, konduripun saben sampun wanci enjing. (Sulardi, 1920:5).

‘Terceritalah Raden Mas Riyanto sudah menginjak dewasa, lalu gemar menambah keberaniannya, yaitu lalu senang mengembara di waktu malam tanpa ditemani siapa pun menyelusup ke tempat-tempat yang sepi, kadang-kadang berkubang badan di sungai-sungai walaupun harus merasa capai, mengantuk, serta kedinginan. Pulangnya selalu sudah pagi hari.’

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kisah perjalanan ‘*lelana*’ Raden Mas Riyanto adalah untuk menambah keberaniannya setelah menginjak dewasa. *Lelana* atau pengembaraan/perjalanan Raden Mas Riyanto secara simbolik merupakan upacara inisiasi. Dengan berkelana seperti itu, ia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam mengarungi kehidupan. Pribadi semacam itu merupakan suatu cita-cita ideal seorang priyayi, yaitu menjadi seorang ksatria sebagaimana layaknya Arjuna (Subagya, 1981:233).

Jika di dalam *Serat Riyanto* tokoh utama (Raden Mas Riyanto) selama melakukan pengembaraan/perjalanan benar-benar untuk tujuan menambah

keberanian dengan berkubang di sungai 'necem sarira', sebaliknya di dalam *Ngulandara* sang tokoh, Raden Mas Sutanta alias Rapingun, melakukan pengembaraan/perjalanan dalam rangka menebus kesalahan atau kegagalan yang pernah dibuatnya.

Manut pangandikanipun Raden Mas Subyakta, sebabipun kesah mboten liya naming lingsem dening kawedalaken saking padaleman, sebab ketut pangiridan menika, lajeng badhe ngulandara nuruti grenjeting ati. (Djajaatmaja, 1938:18).

'Menurut penuturan Raden Mas Subyakta, penyebab kepergiannya (Raden Mas Sutanta), karena malu telah dikeluarkan dari pekerjaannya, karena termasuk yang kena perampangan, lalu akan mengembara menuruti kata hatinya.'

Dalam pengembaraannya, Raden Mas Sutanta memakai nama samaran Rapingun. Selama itulah ia selalu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Bersamaan dengan pengembaraannya itu, Rapingun banyak melakukan kebajikan menolong orang lain. Dengan cara seperti itu, ia dapat mengurangi penderitaannya. Secara simbolik, tindakan Rapingun selama mengembara itu dapat dimasukkan dalam kategori *tapa ngrame* 'bertapa dengan cara berbaur dengan orang banyak/masyarakat'. Dengan demikian, cara yang ditempuh oleh Rapingun, bertapa tidak hanya untuk sekadar kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Misalnya, dengan menyamar sebagai sopir taksi dan demi menolong orang lain, Rapingun sering tidak menarik bayaran. Ketika menyamar menjadi sopir pribadi asisten wedana di Ngadiraja, Rapingun benar-benar ingin membaktikan diri atau melayani orang lain. Melalui pelayanan kepada orang lain, krisis/kegoncangan yang terjadi pada diri Rapingun alias

Raden Mas Sutanta menjadi kian menghilang. Bahkan, cita-citanya menjadi *opzichter regentschap* 'pegawai PU' memperoleh titik terang.

Pengembaraan atau perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan mengurangi dan menghilangkan goncangan/penderitaan, sebagaimana dilakukan oleh Rapingun alias Raden Mas Sutanta dalam *Ngulandara*, juga ditempuh oleh Surameja dan Pak Kabul dalam *Pameleh* dan *Lalampahnipun Pak Kabul*. Kedua tokoh terakhir tersebut telah melakukan kesalahan terhadap anak dan istrinya. Surameja telah melakukan *wayuh* 'poligami' yang mengakibatkan keluarganya berantakan, sedangkan Pak Kabul, karena kesuksesannya menjadi *blantik lembu* 'makelar lembu' akan melakukan *wayuh* sebagaimana ditempuh oleh Surameja. Namun, keinginan Pak Kabul ternyata tidak didukung oleh istri dan anaknya. Sebagai bukti ketidaksetujuan istri dan anaknya, Pak Kabul kemudian ditinggal pergi oleh dua orang yang sebenarnya amat mencintainya itu. Dengan demikian, hancurlah rumah tangga Pak Kabul meneruskan angkara murkanya (hendak *wayuh* dan gemar berjudi). Akan tetapi, pada akhirnya, semua angkara murka Pak Kabul tidak terwujud. Uang Pak Kabul habis di meja judi dan calon istri keduanya pergi meninggalkan dirinya setelah mengetahui bahwa Pak Kabul tidak memiliki uang lagi.

Tokoh utama dalam *Pameleh* dan *Lalampahanipun Pak Kabul* menyadari segala kesalahannya. Keduanya lalu mengembara, pergi dari satu tempat ke tempat lain mencari keluarganya. Kedua tokoh tersebut, secara simbolis, pada hakikatnya sedang melakukan inisiasi. Jika Sumareja dapat bertemu dan diterima kembali oleh anak-istrinya setelah melakukan pengembaraan selama bertahun-tahun, tokoh Pak Kabul pun pada akhirnya mengalami hal serupa. Dalam melakukan inisiasinya, Surameja berganti-ganti profesi. Puncak inisiasi-simbolis

Sumareja berakhir setelah mobil yang di-sopirinya (karena berprofesi sebagai sopir pribadi seseorang) mengalami kecelakaan. Ketika kecelakaan itu terjadi dan Surameja harus dibawa ke rumah sakit, anaknya yang selalu merindukan kedatangan ayahnya, mengetahui setelah membaca surat kabar. Keduanya bertemu dan akhirnya berkumpul kembali menjadi keluarga yang bahagia. Dalam *Lalampahanipun Pak Kabul*, Pak Kabul dapat bertemu dan berkumpul kembali setelah ia melakukan pengembaraan dan sering tersesat ketika sedang menuju suatu tempat.

Ananging sampun ndilalah karsaning Pangeran. Tiyang punika menawi badhe kasurang-surang kekirangan margi. Sareng sampun dumugi sakleripun lepen lajeng menggok mangaler. Nanging anggenipun menggok wau kепенgetanen. Dados menggok margi kaping kalih, mila lampahipun tansah ngaler terus kemawon mboten dumugidumugi ngantos dumugi dhusun Badhor. Ing ngriku sampun celak kaliyan redi. Pak Kabul lajeng pitaken dhateng satunggaling tiyang, kaleresan tiyang ingkang sampun dipunpitakeni wau juru kunci pasareyan Gunung Cilik. Mila lajeng saged suka terang kathah-kathah. Dados lampahipun Pak Kabul sanajan kalintu malah dhapur kaleresan, awit inggih punika ingkang dipuntuju. Pak Kabul lajeng minggah redi wau. Wonten ing ngriku manahipun ngraos asrep. Tekadipun mboten badhe kesahkesah saderengipun pikantuk wewengan kados pundit sagedipun pinanggih kaliyan semahipun. (Kertamiharja, 1930:62).

‘Akan tetapi sudah menjadi kehendak Tuhan. Orang itu kalau terlunta-lunta pasti kekurangan jalan. Setelah sampai di sebelah utara sungai lalu membelok ke utara. Akan tetapi, ketika membelok terlalu jauh ke timur, jadi berbelok jalan dua kali, maka perjalanannya terus ke utara tak sampai-sampai hingga mencapai Desa Badhor. Di situ sudah

dekat dengan gunung. Ia lalu bertanya kepada seseorang yang kebetulan orang tersebut juru kunci makam Gunung Cilik. Juru kunci itu memberikan keterangan panjang lebar. Jadi, tersesatnya Pak Kabul justru mendatangkan hikmat, karena itu yang ia tuju. Pak Kabul lalu naik ke atas Gunung Cilik. Di tempat itu hatinya merasa dingin. Niat hatinya tidak akan pergi dari Gunung Cilik kalau belum mendapatkan petunjuk gaib bagaimana dapat bertemu dengan istrinya.’

Setelah melakukan perjalanan dari satu ke tempat lain dan merasakan kesengsaraan secara fisik, hati dan pikiran Pak Kabul sedikit demi sedikit mulai menemukan tekad pembersihan. Secara simbolik, kepergian dan ketersesatan Pak Kabul tidak diterima dengan bersungut-sungut atau mengeluh. Akan tetapi, justru sebaliknya, Pak Kabul merasa bersyukur dengan kesengsaraannya selama melakukan perjalanan dari tempat ke tempat lain. Terbukti, ia justru sampai ke tempat yang ia inginkan, Gunung Cilik. Di tempat itu hati Pak Kabul menemukan kedamaian dan bertekad tidak akan meninggalkannya selama belum menemukan *wewengan* ‘petunjuk gaib’ mengenai keberadaan istrinya. Di Gunung Cilik itulah hati Pak Kabul diperbaharui secara nyata dan pada akhirnya kelak, ia dapat menemukan kembali hidupnya yang lebih berpengharapan bersama anak dan istrinya.

Interaksi para tokoh cerita dengan orang lain dan kejadian yang menimpa Raden Mas Riyanto (*Serat Riyanto*), Rapingun alias Raden Mas Sutanto (*Ngulandara*), Surameja (*Pameleh*), dan Pak Kabul (*Lalampahnipun Pak Kabul*) merupakan gambaran simbolisasi perjuangan seseorang untuk memperbaiki diri dari kesalahan hidupnya dengan bertapa. Bertapa dalam konsep Jawa tidak hanya dilakukan dengan berdiam diri di suatu tempat yang sepi (jauh dari keramaian), tetapi juga dapat ditempuh dengan

membaurkan diri dengan orang lain. Pembaurannya dengan orang lain akan memberikan suatu pelajaran bermakna (secara tidak langsung) terhadap perilaku manusia (tokoh cerita). Dengan pembaurannya itu, para tokoh memperoleh pencerahan di dalam jiwa. Pencerahan jiwa merupakan sesuatu yang terus dicari dan diupayakan oleh orang Jawa (dalam hal ini tokoh cerita) dalam rangka membuang *rereged* (sesuatu yang kotor). Kenyataan ini memberikan tanda bukti bahwa bertapa dalam konsep karya-karya sastra Jawa merupakan inisiasi-simbolis yang bersifat kultural Jawa.

Harkat dan Hakikat Hidup

Kisah perjalanan tokoh dari satu ke tempat lain dalam *Ngantepi Tekad*, *Tuking Kasusahan*, dan *Katresnan* dilakukan demi perbaikan kehidupan. Pangkat, Mbok Randha Susah, dan Mursiati digambarkan dalam ketiga karya tersebut sebagai pribadi yang kurang beruntung dibandingkan dengan orang-orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, ketiganya berupaya mengubah harkat kehidupannya menjadi lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Berkat usaha dan kesabaran ketiga tokoh itu, akhirnya mereka dapat menemukan perwujudan tekadnya. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, Pangkat (tokoh *Ngantepi Tekad*), Mbok Randha Susah (tokoh *Tuking Kasusahan*), dan Mursiati (tokoh *Katresnan*) telah berpindah-pindah profesi dari satu tempat ke tempat yang lain. Usaha mereka dalam memperbaiki harkat kehidupan ternyata bukan tanpa tantangan. Semua tantangan yang mereka hadapi, secara simbolik merupakan nilai dari suatu inisiasi. Dalam *Ngantepi Tekad* dapat disimak bagaimana tantangan yang dihadapi Pangkat ketika akan meraih pekerjaan.

*Lampahipun Pangkat kalunta-lunta,
nglangkungi pinten-pinten panggenan
sarta nagari, ananging saben matur
nyuwun pandamelan dhateng
satunggaling pengageng kantor, tansah*

diwangsul “aku ora bisa nampa jalaran ora ana lowongan”. (Kertamiharja, 1925:10).

‘Perjalanan Pangkat terlunta-lunta, melewati beberapa tempat dan kota, tetapi setiap kali meminta pekerjaan kepada pemimpin kantor selalu diberi jawaban “aku tidak bias memberi karena memang tidak ada lowongan.”

Kisah perjalanan tokoh Ngali, Katiman alias Kartadikrama, dan Pangeran Warih Kusuma dalam *Sapu Ilang Suhe*, *Mitra Musibat*, dan *Serat Rangsang Tuban* merupakan suatu manifestasi inisiasi dari cobaan hidup yang mereka alami. Dalam *Sapu Ilang Suhe*, tokoh Ngali melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain karena ia tidak kuat menghadapi kesuksesan yang diperolehnya. Setelah berhasil dalam berdagang, ia tercebur ke dalam dunia kelam, judi. Akibat perbuatannya itu, Ngali mengalami kesengsaraan. Akan tetapi, dengan kesengsaraannya itu, ia justru dapat merasakan tindakannya yang keliru. Selain disadarkan atas segala tanggung jawabnya, Ngali juga didewasakan dalam mengarungi kehidupan yang serba nisbi. Pada tokoh Katiman alias Kartadikrama, pertobatannya muncul setelah ia merasakan pahit getirnya hancur karena kebiasaan buruk *nyeret* ‘menghisap candu’. Untuk menebus kesalahan-kesalahannya, ia kemudian pergi melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan cara berdagang. Perjalanan yang ditempuh Katiman dengan cara seperti itu, selain bernilai sebagai pertobatan juga sebagai bukti untuk memperlihatkan kesungguhannya dan ketekunannya dalam mengolah hakiikat hidup.

Di dalam *Serat Rangsang Tuban*, perjalanan hidup Raden Warih Kusuma yang diwarnai oleh pergolakan dan kegoncangan tidak menjadikannya putus asa. Pertama, ketika dibuang di tengah hutan dan terlunta-lunta, ia melakukan

pengembaraan hingga mencapai Banyuwangi. Kedua, ketika sudah bertakhta di Tuban, kerajaannya diserang oleh keponakannya sendiri hingga ia terpaksa melarikan diri. Dalam masa pelariannya itu, Raden Warih Kusuma justru menemukan keputusan untuk bertapa. Dengan demikian, Raden Warih Kusuma telah melakukan pengembaraan secara fisik dan nonfisik. Dalam pengembaraannya yang terakhir itu, ia menemukan kesejahteraan hidup.

Para tokoh di dalam kisah perjalanan model Jawa, seperti Pangkat (*Ngantepi Tekad*), Mbok Randha Susah (*Tuking Kasusahan*), Mursiati (*Katresnan*), Ngali (*Sapu Ilang Suhe*), Katiman alias Kartadikrama (*Mitra Musibat*), dan Pangeran Warih Kusuma (*Serat Rangsang Tuban*) sebenarnya sedang berusaha menemukan makna harkat dan hakikat kehidupan. Interaksi dengan tokoh-tokoh lain dan masyarakat mempertebal keinginan mereka dalam rangka menyelaraskan arti hidupnya dengan tujuan hidup manusia di dunia. Persatuan antara hal-hal yang bersifat kerohanian dan kefisikan adalah sebuah keseimbangan yang menjadi cita-cita ideal manusia Jawa. Dengan demikian, kisah perjalanan model Jawa merupakan transformasi nilai budaya yang bersifat religius dan edukatif bagi pembacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa inisiasi dalam kisah perjalanan model Jawa bertujuan untuk memperoleh pencerahan jiwa dan menemukan harkat serta hakikat kehidupan. Para tokoh cerita, seperti Raden Mas Riyanto (*Serat Riyanto*), Rapingun alias Raden Mas Sutanto (*Ngulandara*), Surameja (*Pameleh*), dan Pak Kabul (*Lalampahipun Pak Kabul*) memperoleh pencerahan setelah melakukan proses inisiasisimbolis melalui perjalanan yang mereka lakukan. Inisiasisimbolis melalui perjalanan juga telah membuat tokoh

Pangkat (*Ngantepi Tekad*), Mbok Randha Susah (*Tuking Kasusahan*), Mursiati (*Katresnan*), Ngali (*Sapu Ilang Suhe*), Katiman alias Kartadikrama (*Mitra Musibat*), dan Pangeran Warih Kusuma (*Serat Rangsang Tuban*) menemukan makna harkat dan hakikat kehidupan dalam bentuk keselarasan antara yang bersifat kerohanian dan kefisikan.

Secara teoritis, kisah perjalanan model Jawa dapat menjadi tanda adanya nilai-nilai kebudayaan Jawa di dalam karya sastra Jawa. Nilai-nilai edukatif tersebut pada intinya merupakan suatu bentuk transformasi nilai-nilai budaya masyarakat Jawa (religiositas) masa dahulu yang terus hidup. Kisah perjalanan model Jawa ditulis oleh si pengarang (bukan tokoh cerita) sebagai fiksi transformasi situasi sosio-budaya lingkungannya. Oleh karena itu, gagasan utama kisah perjalanan model Jawa ditulis oleh si pengarang untuk tujuan edukatif-religius para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudet, H. dan I.J. Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chambell, Mary Baine. 2002. "Travel Writing and its Theory". Dalam Peter Hulme dan Tim Youngs (ed.) *Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra" Dalam Jurnal Ilmiah *Gatra* (edisi khusus) no. 10/11/12, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jong, S. de. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Koentjaraningrat. 1982. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Leur, J.C. van. 1973. *Abad Ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah*. Jakarta: Bhatara.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Prabowo, Dhanu Priyo et al. 1993. "Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Quinn, George. 1992. *The Novel in Javanese*. Leiden: KLTV Press.
- Ras. J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiiti Press.
- Rubies, Joan Pau. 2002. "Travel Writing and Ethnography". Dalam Peter Hulme dan Tim Youngs (ed.) *Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadily, Hassan. 1982. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve.
- Sastroatmodjo, Surjanto. 1981. "Serat-Serat Wisata ing Samadyaning Kasusastran Jawi Gagrag Anyar". Dalam *Djaka Lodang*, no. 458—459.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven/London: Yale University Press.
- Subagya, Rachmat. 1976. *Kepercayaan (Kebatinan Kerohanian Kejiwaan) dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama-Agama Asli di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sutherland, Heater. 1983. *Pembentukan Elit Birokrasi*. Jakarta: Gramedia.
- Widati, Sri. 1991. "Dari Kisah Perjalanan ke Ngulandara". Dalam *Widyaparwa* no. 37
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.